

ANALISIS KOMENTAR PULEN DAN TOBRUT DI MEDIA SOSIAL PADA AKUN TIKTOK @spotifyid TERHADAP PENYANYI BERNADYA MELALUI PERSPEKTIF BAHASA INDONESIA

**Delisha Dita Winelda¹, Roma Kyo Kae Saniro², Firyal Fauziah Ghina Syanmid³
Aprilia Wulandari⁴, Muhammad Fhadhillah Akbar⁵, Aura Lovery Triazhani⁶, Virgie Kayla
Biyentami⁷**

Universitas Andalas

e-mail : romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstract

Humans are social creatures, in their daily lives they are never separated from the activities of interaction between each other. The development of technology has created interactions that are increasingly widespread and do not require face-to-face meetings. One form of interaction is comments on social media. The research reviews the theme "Language Politeness" by analyzing the moral decline of Indonesian society in the use of language on social media. From this theme we examine a case that is booming on social media, namely netizen comments using the words "Tobrut" and "Pulen" on the Tiktok @spotifyid account against the young singer Bernadya. Through the Indonesian Language Perspective, this study aims to explore the word used as a development and change in the meaning of a word, as well as violations of the norms of politeness in the scope of language, decency and religion. Through a qualitative method with an observational approach, this research analyzes the meaning, context, and impact of using impolite language on social media. The results show the influence of social views on women shown in interacting on social media. That is by using a word to interact. The actions of netizen comments to Bernadya not only damage language but also morals and religion. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the importance of language politeness in the dig environment.

Key Word: Words; Comments, Masyarakat; Objektifikasi; Woman

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial, dalam kesehariannya tidak pernah lepas dengan kegiatan interaksi antar sesamanya. Adanya perkembangan zaman teknologi menciptakan interaksi yang semakin luas dan tidak mengharuskan bertatap muka. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah komentar di media sosial. Penelitian mengulas tentang tema "Kesantunan Berbahasa" dengan menganalisis penurunan moral masyarakat Indonesia yang dalam penggunaan berbahasa di media sosial. Dari tema tersebut kami mengkaji kasus yang sedang booming di media sosial, yaitu Komentar netizen dengan menggunakan kata "Tobrut" dan "Pulen" di akun Tiktok @spotifyid Terhadap Penyanyi muda Bernadya. Melalui Perspektif Bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kata yang digunakan sebagai perkembangan dan perubahan makna dari sebuah kata, serta pelanggaran terhadap norma kesopanan kesantunan dalam lingkup berbahasa, kesusilaan dan agama. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan observasi, penelitian ini menganalisis makna, konteks, dan dampak penggunaan bahasa

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tidak santun di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pandangan sosial terhadap perempuan yang di tunjukkan dalam berinteraksi di media sosial. Yaitu dengan menggunakan suatu kata untuk berinteraksi. Perbuatan komentar netizen kepada Bernadya tidak hanya merusak bahasa tetapi juga moral dan agama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam lingkungan digital serta kontribusinya terhadap pembentukan moral masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: Kata; Komentar; Masyarakat; Objektifikasi; Perempuan

PENDAHULUAN

Tik tok merupakan salah satu aplikasi media sosial terbesar saat ini. Maraknya penggunaan aplikasi ini semakin menjadi saat terjadinya covid-19 yang pada saat itu kegiatan interaksi dibatasi secara fisik dan langsung, sehingga kegiatan banyak dialihkan melalui media platform digital yang disebut sebagai media sosial. Yang terdapat di dalam handphone saat ini kegunaannya tak hanya sebagai alat komunikasi semata tetapi juga dalam bentuk sarana hiburan, Tik tok sebagai aplikasi digital menyediakan banyak video berdurasi pendek yang menjadi hiburan bagi penggunaannya dan menimbulkan banyak reaksi dari penonton berupa like, follow dan coment. . Kent (dalam Zakya Zulfa : 2023) "Media sosial menjadi salah satu bentuk pemanfaatan internet sebagai media komunikasi interaktif yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan memberikan umpan balik antar sesama penggunaannya".

Komentar sebagai bentuk reaksi manusia terhadap hal yang mereka lihat dan rasakan yang merupakan bentuk emosional alamiah yang secara normal ada di setiap manusia. Namun tidak semua orang menyadari bahwa komentar yang akan mereka berikan harus ada dasar penilaian, apakah pantas atau tidak untuk dikemukakan. Banyak sekali ditemukan di media sosial komentar negatif bahkan komentar yang bersifat menjatuhkan kehormatan dan harga diri manusia, komentar berbau seksualitas sering kali didapatkan oleh wanita di media sosial dengan menggunakan kata kata yang kini memiliki perubahan makna karena maraknya penggunaan komentar objektifikasi wanita. Fenomena objektifikasi Wanita seakan membayangi Wanita dalam kebebasan berekspresi dalam membuat konten di media sosial.

"Gender harassment adalah perilaku yang merendahkan atau melecehkan seseorang berdasarkan gendernya. Contohnya, komentar seksis, lelucon kotor, atau perlakuan diskriminatif" (Saniro, 2022). Komentar yang berbau objektifikasi ini menyerang kepada siapa saja, terutama pada mereka yang aktif di sosial media. "Lingkungan online memungkinkan Perempuan untuk menciptakan citra diri mereka sendiri dan membangun gagasan kewanitaan mereka sendiri" (Davis: 2018). Salah satu yang menjadi korban dalam penelitian kami yaitu Bernadya, seorang penyanyi muda yang sedang naik daun Namanya. Akhir-akhir ini mendapatkan komentar tidak baik dan cenderung mengarah pada komentar seksualitas. Padahal di dalam postingannya Bernadya tak sama sekali menunjukan postingannya kearah seksualitas.

Banyak netizen yang memberikan komentar dengan menggunakan kata kata yang bermakna normal namun karena tujuan komentar tersebut, kini kata kata tersebut mengalami perubahan makna dan munculnya istilah baru. Hal ini menjadi fokus tersendiri bagi penulis mengenai bagaimana fenomena objektifikasi seksual pada Wanita di media sosial yang

merupakan perilaku minim etika dan moralitas. Selain itu munculnya istilah baru dan penggunaan kata kata yang merusak dan merubah makna sebenar dari kata yang digunakan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perubahan makna suatu kata yang digunakan dalam bentuk memberikan komentar objektifikasi wanita pada konten Tiktok. Melalui penelitian ini, akan mengidentifikasi dan menganalisis perubahan makna suatu kata yang digunakan dalam bentuk memberikan komentar objektifikasi wanita pada konten Tiktok.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pengguna Tiktok tentang pentingnya dalam pemilihan suatu kata yang dapat memengaruhi pandangan terhadap wanita serta meningkatkan kesadaran menjaga penggunaan kesantunan berbahasa dan menjaga etika dalam berkomentar di media sosial.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa adanya fenomena yang terjadi ditengah Masyarakat yang dilakukan dalam media interaksi yaitu sosial media, terutama di aplikasi tik tok yang menyediakan banyak konten hiburan yang memunculkan banyak reaksi seperti like, follow dan coment. Kent (dalam Zakya Zulfa : 2023) Media sosial menjadi salah satu bentuk pemanfaatan internet sebagai media komunikasi interaktif yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan memberikan umpan balik antar sesama penggunanya.

Komentar sebagai bentuk reaksi terkadang tidak digunakan secara bijak oleh para pengguna media sosial. Sehingga munculnya fenomena objektifikasi seksual pada Wanita yang marak terjadi pada Perempuan yang bahkan postingan yang mereka unggah bukan bertujuan kearah seksualitas. Masalah ini sendiri sudah mulai banyak dibahas oleh beberapa peneliti, akademisi dan ahli. Dimana pembahasan penelitian objektifikasi seksual yang sudah ada di public berupa penjelasan secara dasar, realisasinya di kehidupan nyata dan maya, dengan pendekatan psikologis dan sosiologis

Pelecehan seksual terhadap perempuan dinormalisasikan masyarakat yang mengasumsikan bahwa tersebarnya data-data intim di ranah digital secara nonkonsensual adalah akibat kelalaian dan kecerobohan perempuan (dalam Okayasumi Sugianto:2023). Namun, fakta di lapangan membuktikan bahwa banyak laki-laki yang melakukan pelecehan seksual kepada perempuan. Sehingga tidak sepenuhnya pelecehan seksual terhadap perempuan diakibatkan oleh kecerobohan perempuan.

Dari 5 penelitian yang ditemukan belum adanya penelitian dengan judul "Analisis Komentar Pulen dan Tobrut di Media Sosial pada Akun Tiktok @spotifyid Terhadap Penyanyi Bernadya Melalui Perspektif Bahasa Indonesia" Sehingga penelitian ini dapat mengisi kerumpangan pembahasan di bidang Bahasa dengan fokus utama kepada perubahan makna kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Landasan teori yang digunakan penulis diambil dengan pendekatan studi kepustakaan dengan cakupan dua sudut pandang teori yaitu Bahasa Indonesia mengenai munculnya istilah baru dan pergeseran makna. Dan Pendidikan agama islam mengenai tindakan tidak terpuji yaitu melabeli seseorang dengan sesuatu yang tidak baik seperti dalam surah al hujurat ayat 11 sampai 13. Data yang dipaparkan menggunakan pendekatan observasi pada kolom komentar akun tik tok dari @spotify.id yang menampilkan

video promosi lagu baru dari Bernadya dimana penulis identifikasi komentar tersebut bertujuan mengobjektifikasi. Metode ini dipilih untuk melihat bagaimana terjadinya objektifikasi yang marak terjadi di media sosial dan dampak yang terjadi dari sudut pandang Bahasa Indonesia dan agama islam berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan: 1). Melakukan studi Pustaka mengenai topik dan permasalahan yang dibahas, sumber literatur berupa beberapa artikel ilmiah dan artikel online yang sudah di publikasi sebelumnya. 2). Pengumpulan semua hasil literatur sebagai landasan teori dan pembahasan bagi penulis. 3). Melakukan observasi di aplikasi tiktok pada kolom komentar spotify yang menampilkan video promosi lagu baru Bernadya. 4). Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana keadaan kolom komentar tersebut dan menemukan dampak yang ditimbulkan dari fenomena objektifikasi pada Bernadya di kolom komentar tik tok @spotify.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objektifikasi Wanita di tengah Kehidupan Online Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang senang berkumpul dan berinteraksi sesamanya. Pernyataan ini sependapat dengan Aristoteles bahwa manusia merupakan makhluk zoon politicon. Seiring dengan perkembangan zaman interaksi tak lagi harus secara tatap muka, interaksi bisa dilakukan melalui media sosial.

Menurut data statistik dari datadataboks.katadata.co.id tentang banyak pengguna media sosial di Indonesia adalah 167 juta pengguna aktif (64,3% dari populasi) dan data pengguna aplikasi tik tok di Indonesia adalah 89 juta pengguna (34,7% dari populasi). Rincian pengguna media sosial berdasarkan jenis kelamin perempuan (51,3%) sementara laki-laki (48,7%). Dari data tersebut bisa diambil Kesimpulan bahwa interaksi antar laki laki dan Perempuan memiliki frekuensi yang tinggi di media sosial.

Namun perbedaan gender ini tidak semua orang bisa hidup berdampingan dengannya. Dapat dilihat dan dirasakan adanya perasaan "posisi yang lebih tinggi dari manusia lain" yang dirasakan dalam diri manusia. Hal ini disebut sebagai, Subordinasi. Subordinasi kerap terjadi pada diri laki laki yang menganggap posisinya lebih tinggi dari Perempuan. Hal ini menjadi akar dari terbentuknya budaya Patriarki dalam masyarakat(Davis, 2018).

Selain patriarki, adanya perilaku "dominasi maskulinitas" yang disebabkan adanya pola pikir "kekuasaan" pada laki laki. Bias gender menempatkan laki-laki menempatkan mentalitas kekuasaan dalam diri mereka terutama terhadap tubuh perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objektifikasi kekerasan terutama pelecehan seksual berupa fisik dan verbal (Sihotang & Retno Wulan, n.d.) Pola pikir yang salah ini berpendapat, menurut mereka melakukan pelecehan pada perempuan itu merupakan hal yang normal. Pelecehan bagi mereka adalah bentuk maskulinitas. Laki laki melihat Perempuan tak lagi sebagai individu tetapi sebagai objek (Davis, 2018).

Perilaku tak adil pada perempuan ini merupakan masalah yang sangat meresahkan keberadaannya. Masalah ini sering menjadi inspirasi bagi penulis untuk di kritik dalam beberapa hasil karya mereka. Berapa contohnya yaitu dari novel "Perempuan Di Titik Nol"(Jurnal & Kyo Kae Saniro, 2022) dan "Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer"(Panggabean et al., 2022) yang dimana kedua novel tersebut mengambil sudut pandang sebagai perempuan yang mengalami tindak Kekerasan seperti kekerasan seksual, perdagangan perempuan, dan Subordinasi

terhadap perempuan.tidak terlepas juga sistem patriarki yang mendarah daging dalam lingkungan Sosial.

Budaya patriarki ini melahirkan adanya fenomena objektifikasi. Objektifikasi adalah Tindakan Pengeyampingan kehormatan dan harga diri seseorang untuk dilihat sebagai suatu objek. Objektifikasi Wanita merupakan bentuk dehumanisasi yang merendahkan Perempuan(Haidar et al., 2023) Objektifikasi melihat Perempuan sebagai “objek” seksualitas bagi laki laki.

Tindak memermalukan perempuan sebenarnya telah diatur dalam Undang- Undang negara kita sebagai landasan hukum perlindungan terhadap perempuan seperti, pasal 315 KUHP yang mengatur dalam berkomentar, pasal 310 KUHP tentang larangan menceritakan sesuatu hal yang mengandung Seksual kepada perempuan, pasal 218 KUHP tentang larangan yang bersifat seksual kepada Perempuan, dan UU Nomor 12 Tahun 2022 TPKS tentang pidana kekerasan seksual. (Jm_lexcrimen,+7.+Christy+A.+I.+Aleng_crimen, n.d.)

Perkembangan zaman yang tidak terelakkan menumbuhkan tingginya angka pengguna media sosial terutama di Indonesia. Perubahan media interaksi masyarakat menciptakan terjadinya interaksi tiada batas. Pandangan masyarakat yang masih kuat dengan patriarki menjadi penyebab mudah terjadinya objektifikasi perempuan ke arah seksualitas oleh kaum laki-laki. Meski negara telah mencoba mengurangi perilaku tersebut dengan cara penetapan peraturan di dalam KUHP yang bahkan lebih diperkuat lagi dengan adanya UU TPKS, tetap saja banyak beberapa perempuan yang menjadi korban dari objektifikasi dari laki laki.

Objektifikasi dalam sudut pandang agama islam

Objektifikasi dikategorikan sebagai bullying yang berbentuk penghinaan dan pemberian gelar yang buruk pada korban. Dalam pandangan agama hal ini sangat ditentang dan dikecam dikarenakan hal tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada dan diajarkan di agama manapun. Terutama dalam islam hal tersebut ditegaskan dalam Al-Quran surah Al Hujurat ayat 11.(Oleh et al., n.d.)

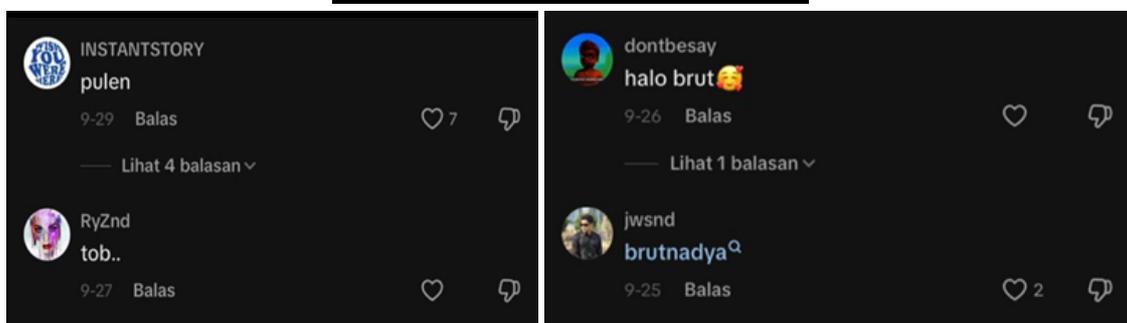
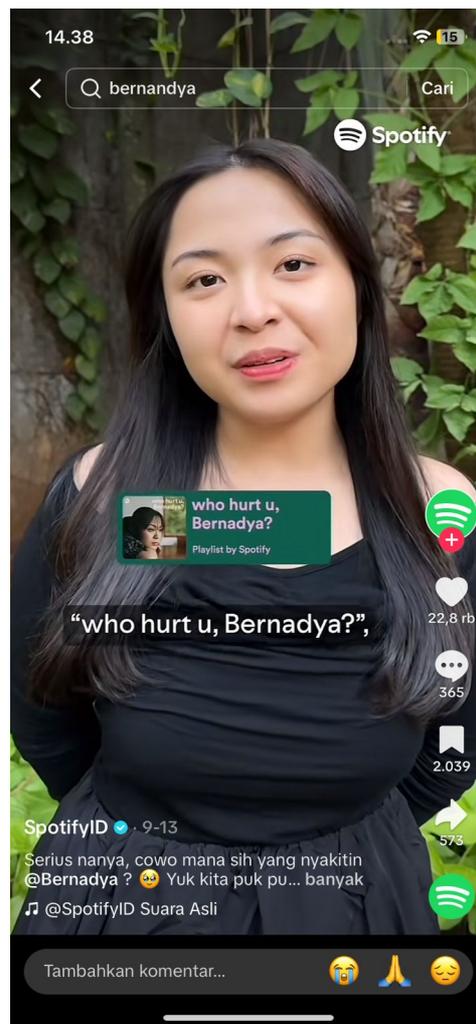
Objektifikasi juga dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap Al-Quran surah Al Hujurat ayat 13, yang disampaikan bahwa tuhan menciptakan laki laki dan perempuan, manusia yang berbeda-beda untuk hidup berdampingan di bumi. Dan Allah sangat menentang adanya penjatuhan pada manusia, dan manusia itu tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah, karena manusia itu sederajat.(Oleh et al., n.d.)Banyak hal negatif yang timbul dari adanya objektifikasi ini salah satu contoh yang timbul adalah memberikan rasa takut dan tidak percaya diri pada korban

Maka dari itu objektifikasi tergolong dalam bullying. Dalam pandangan agama itu sendiri, ditegaskan dengan jelas bahwa untuk tidak memberikan ucapan ataupun komentar yang tidak sesuai dengan norma atau kata kata yang menuju pada bullying, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al Hujurat ayat 11.(Homepage et al., n.d.).

Sangat terlihat jelas dan tegas bagaimana islam melarang perbuatan objektifikasi pada wanita yang merupakan perilaku menjatuhkan harga diri seorang manusia dan labelisasi yang buruk pada perempuan. Hal ini sangat disayangkan karena indonesia adalah negara dengan muslim terbanyak namun masih banyak masyarakat Indonesia yang melanggar aturan dan ajaran yang Allah tetapkan pada umatNya.

Komentar tentang Bernadya di tik tok @spotify.id dan dampaknya terhadap perkembangan Bahasa Indonesia

Pada zaman sekarang, penggunaan istilah tobrut dan pulen sering digunakan terutama pada media sosial. Seseorang dikatakan pulen apabila mempunyai bentuk dan lekuk tubuh yang menonjol, seperti dada yang penuh, pinggul yang lebar, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada komentar-komentar di media sosial, salah satunya Tiktok.





Ditemukannya komentar “Tobrut” dan “Pulen” kepada Bernadya di akun tik tok spotify.

Didalam video tersebut Bernadya hanya mempromosikan lagu barunya, namun beberapa orang justru mengomentari salah satu bagian tubuh bernadya. Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan laki laki terhadap perempuan yang sangat merendahkan. Dengan mudahnya memberikan komentar yang tidak bermoral kepada orang lain.

Dampak dari penggunaan istilah ini pada Bahasa Indonesia yaitu perubahan makna, contohnya pada kata “Pulen”. Dalam KBBI, Pulen diartikan sebagai empuk dan enak (mengenai nasi, ketela yang masak, dan sebagainya). Sedangkan pada kasus ini, pulen digunakan sebagai istilah pengganti untuk orang yang berisi dan terlihat seksi.

Dampak dari perubahan makna kata ini juga mempengaruhi pandangan seseorang. (Ernawati, 2021). Kata pulen bisa digunakan pada dua konteks yang berbeda yaitu untuk menilai rasa sebuah nasi dan istilah untuk menilai badan seseorang dalam ranah seksual. Sehingga kata “pulen” ini sendiri mengalami perubahan konotasi dan pengasaran makna dalam penggunaannya yang dikarenakan adanya faktor sosial, berupa budaya patriarki dan subordinasi pada Perempuan di Tengah Masyarakat. Dan ditambah dengan perkembangan teknologi dan penggunaan sebuah kata khusus dalam suatu bidang pembicaraan yang semakin menambah penyebab terjadinya perubahan makna dari sebuah kata.

Penggunaan istilah baru ini dapat menimbulkan persepsi seseorang menjadi negatif (Rahma et al., 2018). Kata “Tobrut” sendiri Tobrut disini adalah penggabungan dua kata “Toket” dan “Brutal”. Dimana kata Toket ini berasal dari Bahasa prokem, yaitu Bahasa yang digunakan oleh remaja yang sifatnya rahasia dan agar tidak semua orang mengetahui pembicaraan yang terjadi. Toket sendiri berartikan “Payudara”

Dan Brutal menurut KBBI yang berarti “kasar, kejam” namun disini penggunaannya menunjukkan hal yang bermakna “luar biasa, besar”.

Sehingga Tobrut dapat diartikan sebagai “Payudara yang berukuran besar”. Tobrut sendiri merupakan istilah yang lahir dari “tobrut” dinilai sebagai bentuk hasil dinamika Bahasa, yaitu munculnya penggunaan istilah baru.

karena pada saat ini, istilah tobrut dan pulen di tujukan kepada wanita yang mempunyai bentuk tubuh yang menonjol. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut merasa di bully dengan istilah tersebut. Banyak sekali wanita yang menjadi korban akibat dari penggunaan istilah baru, seperti tobrut dan pulen di media sosial. (Haidar et al., 2023) Payudara wanita, di sisi

lain, dipandang sebagai seksual, namun diobyektifkan dan memalukan (Ringrose & Harvey, 2015).

Komentar yang dikeluarkan oleh beberapa netizen diatas dapat dikategorikan sebagai bentuk objektifikasi perempuan yang mengarah pada hal seksual. Pemilihan kata yang digunakan menjadi fokus tersendiri peneliti. Bahwa munculnya kedua istilah ini merupakan bentuk dari dinamika bahasa yang selalu berubah dan berkembang seiring zaman dan pergaulan. Selain itu pemilihan kata yang digunakan juga memberikan dampak berupa pergeseran makna dan konotasi pada beberapa kata.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa fenomena ini berakar dari pandangan sosial yang menjadikan tubuh wanita sebagai objek untuk dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Objektifikasi ini banyak dilakukan oleh laki-laki untuk memuaskan hasrat nafsunya. Sistem lingkungan sosial kehidupan masyarakat juga dari dulu telah memberikan kontribusi yang sangat besar, sistem "partiarki" memberikan paradigma bahwa perempuan dipandang hanya sebagai "barang" atau "benda" yang dimiliki oleh laki-laki dan tidak berhak memiliki kebebasan layaknya mereka. Hal ini dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satu contohnya melalui media sosial dalam bentuk komentar seperti yang terjadi pada Bernadya. Komentar netizen yang menggunakan kata "pulen" dan "tobrut" menjadi bentuk nyata objektifikasi pada wanita, yang mempengaruhi eksistensi bahasa dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, S. E. (2018). Objectification, Sexualization, and Misrepresentation: Social Media and the College Experience. *Social Media and Society*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2056305118786727>
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial.
- Haidar, S., Nur Az Zahra, F., & Radhwa Abiyyu, N. (2023). Dampak Objektifikasi Tubuh Bagi Perempuan Melalui Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*, 1328–1335.
- Homepage, J., Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam*.
jm_lexcrimen,+7.+Christy+A.+I.+Aleng_crimen. (n.d.).
- Jurnal, B., & Kyo Kae Saniro, R. (2022). @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perempuan di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simon de Beauvoir. 2(2), 72–86. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Oleh, D., Fakultas, M., Dan, U., Prodi, F., Al-Qur, I., & Tafsir, D. (n.d.). ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR"AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 6, 11-13 DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SKRIPSI SITI NADIA FATMA.
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel "Perawan Remaja dalam Cengkaman Militer" Karya Pramoedya Ananta Toer. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- PERUBAHAN, PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA. (n.d.).

- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). PERGESERAN MAKNA: ANALISIS PEYORASI DAN AMELIORASI DALAM KONTEKS KALIMAT. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Sihotang, J., & Retno Wulan, R. (n.d.). FENOMENOLOGI OBJEKTIFIKASI SEKSUAL PADA WANITA PENGGUNA TIKTOK DAN INSTAGRAM ANDINI RIZKA MARIETHA, DESVITA NAJWARANI, FATYA PUTRI ALMUTTAQIN, FELITA EKA NOVIANTI. In *Public Relations Journal* (Vol. 2)